

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Petani merupakan seseorang yang sedang melakukan usahatani dengan membudidayakan berbagai macam komoditas baik di persawahan atau di perkebunan. Mendapatkan informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat mempermudah proses penelitian terhadap petani kakao. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan yang dimiliki oleh petani kakao di Desa Poleonro.

5.1.1 Umur

Kematangan umur sangat berpengaruh terhadap pola pikir, kinerja serta pengalaman bertani. Petani yang biasanya memiliki umur lebih muda cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih sehingga dapat menjadi petani yang lebih produktif dibandingkan petani yang memiliki umur lebih tua. Bertambahnya umur berpotensi besar juga bertambahnya pengalaman seseorang dalam hidupnya sama halnya seperti pengalaman petani dalam berusahatani, semakin banyak ilmu yang didapatkan dari pengalaman petan terkait usahatani maka kemungkinan besar cara petani dalam mengelola usahatannya semakin bagus lagi.

Terkait hal tersebut, dengan adanya tingkat perbedaan umur maka faktor ini sangat berpengaruh terhadap seberapa tinggi produktivitas dari petani. Pengelolaan usahatani petani responden memiliki tingkatan umur yang berbeda-beda, sebagai berikut,

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	35 - 45	7	17,07
2.	46 - 56	19	46,34
3.	57 - 66	15	36,58
Jumlah		41	100%
Maksimum : 66 Tahun			
Minimum : 35 Tahun			
Rata-rata/petani : 54 Tahun			

Sumber: *Lampiran 2 hal.74*

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa umur minimum berada pada umur 35 tahun sedangkan umur maksimum berada pada umur 66 tahun dengan rata-rata 54 tahun. Berdasarkan data tersebut, petani kakao sebagian besar berada pada rentan usia produktif yaitu pada tingkat umur 46 -56 tahun. Seperti pada penelitian Saputro dan Sarininngsih (2020) yang sebagian besar petaninya termasuk dalam rentan umur produktif yaitu 15-64 tahun dimana petani masih memiliki tenaga dalam mengelola usahatani kakaonya dengan baik. Terkait hal tersebut, petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone juga masih termasuk memiliki usaha dan minat untuk terus melanjutkan usahatani kakaonya, meski masih ada beberapa hambatan yang menyebabkan sebagian petani kakao kinerjanya menurun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan umumnya mempunyai arti yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap orang agar dapat melangsungkan hidupnya dengan baik. Tingkat pendidikan adalah suatu hal yang dilakukan untuk mengembangkan setiap kemampuan, sikap maupun tingkah laku yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk

memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan agribisnis kakao oleh karena itu klasifikasi tingkat petani responden, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	8	19,51
2.	SMP	12	29,26
3.	SMA	17	41,46
4.	PGA	2	4,87
5.	S1	2	4,87
	Jumlah	41	100,00

Sumber: *Lampiran 2 hal.74*

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kakao responden, SD (Sekolah Dasar) sebanyak 8 orang dengan persentase (19,51%), SMP (Sekolah Menengah Pertama) 12 orang (29,26%), SMA (Sekolah Menengah Atas) 17 orang (41,46%), PGA (Pendidkan Guru Agama) 2 orang (4,87%) dan sarjana 2 orang (4,87%). Dengan adanya kemajuan terhadap pendidikan petani di perdesaan maka akan berpotensi untuk mendorong kemajuannya inovasi dalam berusaha tani, yang diharapkan dapat membawa banyak pengaruh baik dalam peningkatan pendapatan usahatani petani disana.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya anggota keluarga yang masih terdaftar dalam kartu keluarga baik yang tidak berpenghasilan maupun yang telah berpenghasilan. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi seberapa banyak pengeluaran, pendapatan dan produksi yang didapat pada setiap rumah tangga.

Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	16	39,02
2.	3 - 4	20	48,78
3.	5 - 6	4	9,75
Jumlah		41	100,00
Maksimum : 1 Orang			
Minimum : 6 Orang			
Rata-rata/petani : 3 Orang			

Sumber: *Lampiran 2 hal.74*

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani kakao minimum yaitu 1 orang sedangkan maksimum 6 orang dengan rata-rata 3 orang tanggungan keluarga per petani. Keadaan tersebut, menunjukkan bahwa responden petani kakao rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar sehingga hal ini bukan suatu hambatan bagi petani dalam mengembangkan produksi usahatani kakao kedepannya.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap banyaknya produksi yang dapat dihasilkan petani dari usahatannya. Tersediannya lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensial lahan di lokasi penelitian dapat meningkatkan pendapatan bila pengembangan lebih efektif, karena luas garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatannya. Lahan yang diolah dengan baik tentu akan berpotensi menghasilkan kualitas produksi yang lebih baik lagi. Berikut, luas lahan responden petani kakao bervariasi, mulai dari 0,5 ha sampai 2,5 ha,

Tabel 16. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,50 – 1,16	29	70,73
2.	1,17 – 1,83	6	14,63
3.	1,84 – 2,50	6	14,63
Jumlah		41	100,00
Maksimum : 2,50 ha			
Minimum : 0,50 ha			
Rata-rata/petani : 1,09 ha			

Sumber: *Lampiran 2 hal.74*

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa responden petani kakao memiliki lahan, dengan luas lahan minimum berada pada luas area 0,50 ha sedangkan luas lahan maksimum berada pada luas area 2,50 tahun dengan rata-rata/petani 1,09 ha, luas lahan yang dimiliki petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, memiliki lahan yang cukup luas sehingga petani masih berpotensi untuk meningkatkan jumlah produksi kakao kedepannya.

5.1.5 Lama Berusahatani

Pengalaman petani dalam berusahatani juga salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lamanya berusahatani, maka petani mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola usahatani yang lebih benar, baik hal tersebut berasal dari pengalaman keberhasilan atau kegagalannya. Biasanya petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama cenderung memiliki produksi yang lebih stabil dibandingkan dengan petani pemula. Berikut pada Tabel 17, data lama berusahatani responden petani kakao

Tabel 17. Identitas Responden Berdasarkan Lama Berusahatani di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	15 – 22	11	26,82
2.	22 – 28	13	31,70
3.	28 – 35	17	41,46
Jumlah		41	100,00
Maksimum : 35 Tahun			
Minimum : 15 Tahun			
Rata-rata/petani : 26 Tahun			

Sumber : *Lampiran 2 hal.74*

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa jumlah responden petani kakao yang terbesar adalah petani yang mempunyai lama berusahatani minimum berada pada 15 tahun sedangkan lama berusahatani maksimum berada pada 35 tahun dengan rata-rata/petani 26 tahun. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu potensi dalam peningkatan produksi kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, demikian diharapkannya pengalaman tersebut dapat mengembangkan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya secara rasional dengan tetap memperhatikan segala resiko atau kesalahan yang mungkin telah terjadi di masa yang dilaluinya.

Berdasarkan data dari segala aspek mengenai identitas reponden petani kakao diatas, yang terdiri dari tingkat umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan lama berusahatani merupakan aspek tersedianya sumberdaya manusia yang dapat dilihat dari dari ketersediaan jumlah tenaga kerja. Kondisi umum petani responden yang meliputi umur produktif, pendidikan yang cukup tinggi, lahan yang cukup luas, jumlah tanggungan yang tidak menjadi beban dan pengalaman berusahatani kakao yang cukup lama, hal ini memastikan petani dalam pengembangan produktivitas kakaonya.

5.1.6 Jumlah Produksi Usahatani Kakao

Jumlah produksi usahatani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone adalah jumlah banyaknya kakao yang diproduksi pada setiap responden petani kakao pertahunnya. Berikut ini jumlah produksi usahatani kakao pada Tabel 18,

Tabel 18. Jumlah Produksi Usahatani Kakao Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	60 – 240	31	75,60
2.	241 – 421	7	17,07
3.	422 – 600	3	7,31
Jumlah		41	100,00
Maksimum : 600 kg			
Minimum : 60 kg			
Rata-rata/petani : 200,878 kg			
Rata-rata/hektar : 183,512 kg/ha			

Sumber: *Lampiran 4 hal.78*

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa jumlah produksi petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone memiliki jumlah produksi minimum yang berada pada jumlah 60 kg sedangkan produksi maksimum berada pada jumlah 600 kg dengan rata-rata per petani 200,878 kg dan rata-rata per ha 183,512 kg/ha.

Berdasarkan data rata-rata produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone menurut BPS (2022) yaitu sebesar 583,8 kg/ha, yang apabila dibandingkan dengan produktivitas di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone yaitu 183,512 kg/ha. Berdasarkan data tersebut, produktivitas usahatani kakao termasuk dalam kategori rendah, sehingga **Hipotesis 1 ditolak** Rendahnya produksi di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone

disebabkan karena minimnya pemberian pupuk subsidi dari pemerintah yang menyebabkan kurang maksimalnya pemeliharaan usahatani kakao. Produksi kakao perbulannya berfluktuasi, karena adanya musim panen raya selama 3 bulan yang biasanya dimulai dari bulan Juni-Agustus dimana pada bulan tersebut produksi kakao biasanya cukup meningkat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya (pada lampiran 3).

5.2 Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

5.2.1 Analisis Biaya

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang pengeluarannya tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh tinggi atau rendah. Biaya tetap terdiri dari biaya NPA dan PBB seperti berikut,

Tabel 19. Rata-Rata Biaya Tetap kakao Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Uraian	Total Biaya Tetap (Rp)	
		Per petani (1,09 ha)	Per ha
1.	NPA (Nilai Penyusutan Alat)	89.175	81.812
2.	PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)	66.415	60.931
	Jumlah	155.589	142.743

Sumber: *Lampiran 30 hal.133*

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat (NPA) per petani sebesar Rp.89.175 dan per hektar sebesar 81.812. Total pajak bumi dan bangunan (PBB) per petani sebesar Rp.66.415 dan per ha Rp.60.931 sehingga rata-rata total biaya tetap per petani yaitu Rp.155.589 dan per hektar yaitu Rp.142.743.

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya dengan perubahan pengeluaran dengan rentan waktu lebih pendek, bisa satu minggu sekali atau bahkan tiap harinya. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya pupuk urea, phonska, SP36 dan biaya herbisida turmadan, supremo dan biaya insektisida alika, nararel dan biaya fungisida nordox, biopatek dan biaya tenaga kerja panen.

Tabel 20. Hasil Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Variabel Pertahun usahatani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian Biaya	Total Biaya Variabel (Rp)	
		Per petani (1,09 ha)	Per ha
1.	Biaya Pupuk	690.123	633.139
2.	Biaya Herbisida	79.024	72.500
3.	Biaya Insektisida	68.195	62.565
4.	Biaya Fungisida	20.732	19.020
5.	Biaya Tenaga Kerja Panen	50.244	46.095
Jumlah		908.317	833.318

Sumber: *Lampiran 27 hal.125*

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa biaya variabel yang terdiri dari pupuk jenis urea, phonska dan SP36. Herbisida merek turmadan dan supremo, insektisida merek alika dan nararel, fungisida merek nordox dan biopatek, serta biaya tenaga kerja panen per petani memiliki total biaya variabel yaitu Rp.908.317 dan per ha Rp.833.318.

5.2.2 Penerimaan Usahatani Kakao

Total penerimaan adalah total yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi kakao dan harga rata-rata kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Total Penerimaan Usahatani Kakao Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Uraian	Per Petani (1,09 ha)	Per ha
1.	Produksi (kg)	200,878	183,512
2.	Harga (Rp)	38.000	38.000
3.	Penerimaan (Rp)	7.633.366	6.973.440

Sumber : *Lampiran 4 hal 78*

Berdasarkan Tabel 21, produksi kakao per petani berjumlah 200,878 kg dan per ha 183,512 kg yang dikalikan dengan harga rata-rata kakao Rp.38.000, sehingga menghasilkan total penerimaan per petani yaitu Rp.7.633.366 dan per ha yaitu sebesar Rp.6.973.440.

5.2.3 Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan usahatani kakao adalah hasil analisis yang diperoleh dari total biaya penerimaan, biaya variabel, biaya tetap yang dihitung dengan cara menjumlahkan biaya variabel dan biaya tetap kemudian hasilnya akan dikurangi dengan total biaya penerimaan.

Tabel 22. Pendapatan Usahatani Kakao Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Jenis Biaya	Per Petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Penerimaan	7.633.366	6.973.440
2.	Biaya Variabel	908.317	833.318
3.	Biaya Tetap	155.541	141.579
4.	Total Biaya (2 + 3)	1.063.858	969.293
5.	Pendapatan (1 – 4)	6.569.508	6.004.147

Sumber : *Lampiran 32 hal.138, 35 hal.146, 41 hal.166*

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani kakao per petani yaitu sebesar Rp.7.633.366.dan per ha Rp. 6.973.440 sedangkan total biaya produksi kakao per petani yaitu sebesar Rp.1.063.858 dan per ha Rp.969.293, jadi total pendapatan per petani pertahunnya sebesar Rp.6.569.508 dan per ha Rp. 6.004.147 di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone

yang termasuk dalam kategori pendapatan rendah, sehingga **Hipotesis 2 diterima**. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Saputro & Sariningsih (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani kakao pertahun sebesar Rp.6.576.000 yang termasuk dalam kategori rendah.

5.3 Pendapatan Rumahtangga Petani Kakao

Pendapatan rumahtangga petani kakao diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan oleh petani. Petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone memperoleh pendapatannya dari usahatani non kakao, seperti tanaman jagung dan kelapa yang juga banyak dibudidaya oleh petani di sana, sedangkan pendapatan dari non usahatani (pekerjaan sampingan) seperti pedagang, buru tani, usaha menjahit, buru bangunan, PNS, peternak ayam dan peternak sapi.

5.3.1 Pendapatan Usahatani Non Kakao

Pendapatan usahatani non kakao adalah pendapatan yang diperoleh dari total biaya-biaya yang dikeluarkan petani serta pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani selain komoditas kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, responden petani kakao pada penelitian ini rata-rata membudidaya komoditas jagung dan kelapa dikarenakan perawatan dan budidayanya tidak sulit dan tidak menggunakan banyak biaya. Total pendapatan non usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 23, sebagai berikut,

Tabel 23. Pendapatan Usahatani Non Kakao Responden Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Tanaman	Pendapatan (Rp/thn)	Persentase (%)
1.	Jagung	4.838.959	69,21
2.	Kelapa	2.152.557	30,78
	Jumlah	6.991.516	100,00

Sumber : *Lampiran 42 hal.167*

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa jumlah pendapatan non usahatani kakao dari komoditas jagung per petani sebesar Rp.4.838.959 dengan persentase (69,21%) sedangkan jumlah pendapatan komoditas kelapa per petani sebesar Rp.2.152.557 persentase (30,78%), jadi jumlah pendapatan usahatani non kakao dari komoditas jagung dan kelapa sebesar Rp.6.991.516.

5.3.2 Pendapatan Non Usahatani

Pendapatan non usahatani adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil kerja di luar usahatani yang merupakan pekerjaan utama atau sampingan selain sebagai petani kakao, pendapatan ini juga bersumber dari pendapatan setiap anggota keluarga yang berpenghasilan pertahunnya.

Tabel 24. Pekerjaan Non Usahatani Responden di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Pekerjaan Non usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PNS	2	4,87
2.	Pegawai PLN	1	2,43
3.	Pedagang	10	29,26
4.	Peternak	4	9,75
5.	Buru Tani	17	39,02
6.	Buru Bangunan	7	14,63
	Jumlah	41	100,00

Sumber: *Lampiran 40 hal.164*

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan jenis pekerjaan yang dimiliki petani selain sebagai petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, yaitu terdiri dari PNS (Pegawai Negeri Sipil), pegawai PLN (Perusahaan Listrik Negara), pedagang, peternak (ayam dan sapi), buru tani dan buru bangunan. Persentase tertinggi jenis pekerjaan yang dimiliki petani yaitu pada pekerjaan buru

tani dengan persentase 39,02% sedangkan terendah pada pekerjaan pegawai PLN persentase 2,43%.

Tabel 25. Rata-Rata Pendapatan Non Usahatani Responden Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Pendapatan Non Usahatani (Rp)	Jumlah (Rp/thn)
1.	Pendapatan Kepala RT	13.373.951
2.	Pendapatan Istri	7.163.610
3.	Pendapatan Anggota Keluarga	12.101.854
	Jumlah	32.639.415

Sumber: *Lampiran 39 hal.158*

Berdasarkan Tabel 27, diketahui jumlah rata-rata pendapatan kepala rumahtangga Rp.13.373.951, pendapatan istri Rp.7.163.610, pendapatan anggota keluarga Rp.12.101.854 sehingga pendapatan non usahatani yang diterima responden pertahun adalah Rp.32.639.415, semua responden memiliki pekerjaan sampingan.

Tabel 26. Tingkat Pendapatan Non Usahatani Responden Pertahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Pendapatan Non Usahatani (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3.600.000 – 44.592.000	32	70,04
2.	44.592.001 – 85.548.001	5	12,19
3.	85.548.002 – 126.576.000	4	9,75
	Jumlah	41	100
Maksimum : Rp.126.576.000			
Minimum : Rp.3.600.000			
Rata-rata/petani : Rp.32.639.415			

Sumber: *Lampiran 39 hal.158*

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao yang berasal dari pekerjaan luar usahatani (non usahatani), minimum sebesar Rp.3.600.000 sedangkan maksimum sebesar Rp.126.576.000 dengan rata-rata per petani sebesar Rp.32.639.415.

5.3.3 Rekapitulasi Pendapatan Rumahtangga

Menghitung tingkat pendapatan rumah tangga dengan menjumlahkan total pendapatan yang diperoleh dari pendapatan usahatani kakao, total pendapatan non usahatani kakao dan total pendapatan non usahatani Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Pendapatan rumahtangga dapat diukur dengan membandingkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) (2023) pada Kabupaten Bone yaitu sebesar Rp.3.384.876 yang telah ditetapkan Bupati/Wali Kota di Kabupaten Bone pada tahun 2023. Berikut analisis pendapatan rumahtangga petani kakao.

Tabel 27. Pendapatan Rumahtangga Per Petani Tahun di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Pendapatan Usahatani kakao	6.569.508	14,21
2.	Pendapatan Non usahatani kakao	6.991.516	15,13
3.	Pendapatan Non usahatani	32.639.415	70,64
Jumlah		46.200.439	100,00
Rata-rata/bulan		3.850.036	-

Sumber: *Lampiran 43 hal.169*

Berdasarkan Tabel 27, hasil analisis dari pendapatan rumahtangga diperoleh Rp.46.200.439 setahun atau Rp.3.850.036 perbulan yang apabila dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten) pada Kabupaten Bone (2023) yaitu sebesar Rp.3.384.876 perbulan, maka pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone lebih tinggi, sehingga **Hipotesis 3 ditolak**.

Pendapatan rumahtangga petani kakao pada penelitian ini termasuk tinggi dikarenakan responden yang digunakan memiliki kriteria yang harus sesuai yaitu setiap petani memiliki penghasilan dari pekerjaan sampingan di luar usahatani yang

dihitung dengan penghasilan anggota keluarga pertahunnya dan memiliki usahatani non kakao yang juga mendapatkan penghasilan dari usahatani tersebut sehingga kesejahteraan rumahtangga petani dapat tetap stabil meskipun pendapatan yang dihasilkan pada usahatani kakao cukup rendah.

5.4 Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan dilakukan untuk mengetahui pendapatan apa yang paling berkontribusi besar terhadap pendapatan rumahtangga petani kakao dengan menghitung dari ketiga sumber pendapatan yang dimiliki petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone yaitu pendapatan usahatani kakao, non usahatani kakao dan non usahatani, adapun hasil analisis kontribusi seperti berikut,

Tabel 28. Kontribusi Pendapatan Responden di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Jenis Sumber Pendapatan	Kontribusi (%)
1.	Pendapatan Usahatani kakao	14,21
2.	Pendapatan Non usahatani kakao	15,13
3.	Pendapatan Non usahatani	70,64
Jumlah		100,00

Sumber: *Lampiran 44 hal.170*

Berdasarkan Tabel 28, hasil analisis kontribusi pendapatan yang diperoleh yaitu, pendapatan non usahatani, berkontribusi sedang terhadap pendapatan rumahtangga petani kakao dengan $K = 70,64\% < 70,10\%$, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani kakao di di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone berkontribusi rendah terhadap pendapatan rumahtangga dengan nilai kontribusi $K = 14,21 < 35,10\%$ sehingga **Hipotesis 4, diterima.**

Tingginya kontribusi pendapatan non usahatani diperoleh dari penghasilan petani dari pekerjaan luar usahatani dan penghasilan anggota keluarga petani. Kurangnya kontribusi pendapatan usahatani kakao, cenderung disebabkan oleh hambatan yang sering dialami petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, yaitu terbatasnya jenis pupuk subsidi yang tersedia, sehingga beberapa petani mengalami kerugian seperti terjadinya penurunan kualitas produksi kakaonya. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan petani kakao di tempat penelitian mengalami penurunan minat dalam memproduksi banyak kakao pertahunnya.

5.5 Kemiskinan Rumahtangga Petani Kakao

Menurut DPR RI (2012) Bank Dunia menggunakan metode pengukuran jumlah pendapatan minimal per kapita per hari untuk menentukan garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia, pendapatan minimal untuk kemiskinan per kapita per hari adalah 1\$ yang apabila dirupiahkan berjumlah Rp.15.045 perkapita perhari dan Rp.451.350 perkapita perbulan apabila pendapatan kurang dari 1\$ maka dianggap miskin. Hal tersebut akan menjadi perbandingan untuk mengukur seberapa banyak petani kakao yang termasuk kategori miskin dan tidak miskin di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.

Tabel 29. Kemiskinan Responden di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kategori	Rata-rata pendapatan/ kapita/hari (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Miskin	8.846	< 15.045 (1\$)	18	43,90
2.	Tidak Miskin	55.117	≥ 15.045 (1\$)	23	56,09
Jumlah				41	100,00

Sumber: *Lampiran 45 hal.172*

Berdasarkan Tabel 29, hasil penelitian menurut standar Bank dunia menunjukkan bahwa petani kakao yang menghasilkan pendapatan perhari $< 1\$$ terdapat 18 orang petani, sehingga termasuk dalam kategori miskin sedangkan petani kakao yang termasuk kategori tidak miskin yang menghasilkan pendapatan perhari $\geq 1\$$ berjumlah 23 orang petani. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar petani termasuk dalam kategori tidak miskin, **sehingga Hipotesis 5 diterima.**

Kurangnya petani yang termasuk kategori miskin pada penelitian ini dikarenakan semua responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan di luar dari usahatani kakao dan memiliki penghasilan dari hasil budidaya selain komoditas kakao yang merupakan sumber penghasilan tambahan pada setiap rumahtangga petani kakao, sehingga pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan rumahtangganya.